



PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI KEUANGAN II MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

Ramita Kholifaturrohmah^{1*}, Cut Misni Mulasiwi¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: ramita.rohmah@unsoed.ac.id

Abstrak

Salah satu keberhasilan proses belajar dapat dilihat melalui hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada mata kuliah Akuntansi Keuangan II. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Subjek penelitian adalah mahasiswa Mata Kuliah Akuntansi Keuangan II Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman yang berjumlah 49 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Akuntansi Keuangan II melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hal ini terlihat dari peningkatan: (1) rata-rata kelas dari awal pra siklus (68,05), siklus I (75,16) dan siklus II (88,43), serta (2) ketuntasan belajar mahasiswa dari awal pra siklus (73,47% atau 36 orang), siklus I (81,63% atau 40 orang) dan siklus II (93,88% atau 46 orang).

Kata Kunci : pembelajaran kooperatif, *jigsaw*, hasil belajar

Abstract

One of the successes of the learning process can be seen through learning outcomes. This study aims to determine the increase in student learning outcomes through the application of the jigsaw cooperative learning model in Financial Accounting II courses. The research was conducted with a classroom action research approach. The data collection technique used observation, interview, test, and documentation during the learning process. The research subjects were 49 students of Financial Accounting Course II in Economic Education Study Program, Faculty of Economics and Business, Jenderal Soedirman University. Based on the research results, it can be concluded that there is an increase in learning outcomes of Financial Accounting II through the jigsaw cooperative learning model. This can be seen from the increase in (1) the average class score from the beginning of the pre-cycle (68.05), cycle I (75.16) and cycle II (88.43), and (2) student learning completeness from the beginning of the pre-cycle. (73.47% or 36 people), cycle I (81.63% or 40 people) and cycle II (93.88% or 46 people).

Keywords: cooperative learning, jigsaw, learning outcomes

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikannya. Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu indikator terwujudnya kehidupan bangsa yang sejahtera dan berdaya saing. Hal ini dikarenakan melalui proses pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia sebagai generasi masa depan. Terwujudnya proses pendidikan yang bermutu memerlukan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah pendidik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen).

Dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki peran sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran, artinya bahwa kinerja yang dilakukan oleh seorang dosen akan sangat berdampak pada mutu pendidikan saat ini. Oleh karena itu dosen harus terus meningkatkan kualitasnya dengan mengoptimalkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dosen yang kompeten dalam melaksanakan tugas keprofesionalan harus memiliki empat kompetensi diantaranya kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam mengelola proses pembelajaran, pendidik harus kreatif dan inovatif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, termasuk dalam memilih model pembelajaran. Evaluasi atas model pembelajaran harus terus dilakukan terutama dalam mata kuliah yang memiliki konsep dan materi hitungan seperti Akuntansi Keuangan II.

Mata kuliah Akuntansi Keuangan II merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Mata kuliah yang merupakan kelanjutan dari mata kuliah Akuntansi Keuangan I ini membahas laporan keuangan dan berbagai topik yang sangat erat hubungannya dengan berbagai pelaporan. Kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahwa tidak semua mahasiswa mampu memperoleh hasil belajar yang diharapkan yaitu mencapai nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini terlihat dari hasil tes yang telah dilakukan. Arikunto (2012) menjelaskan bahwa tes merupakan suatu alat untuk pengumpul informasi yang bersifat resmi. Tes merupakan salah satu cara menilai hasil belajar seperti dikemukakan Mulyono (2015) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lainnya yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Hasil tes Mata Kuliah Akuntansi Keuangan II pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman yang ditunjukkan dalam tabel 1. Dari total mahasiswa yang berjumlah 49 orang, baru 30 mahasiswa atau sekitar 61,22 % yang sudah mencapai ketuntasan, sedangkan 19 mahasiswa atau sekitar 38,78% belum mencapai ketuntasan.

Tabel 1. Hasil tes Akuntansi Keuangan II

Kriteria	Jumlah mahasiswa	Persentase
Tuntas	30	61,22 %
Belum tuntas	19	38,78 %

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Hasil belajar yang belum maksimal ini menunjukkan belum berhasilnya proses pembelajaran yang diharapkan. Padahal sejatinya salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah melalui hasil belajar. Aunurrahman (2010) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hasil belajar beberapa mahasiswa menjadi kurang maksimal, salah satunya adalah model pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran mata kuliah ini masih dilakukan secara konvensional seperti ceramah, pemberian tugas terstruktur dan tanya jawab. Peserta didik masih mengerjakan soal secara individu dan keaktifan didominasi oleh sebagian mahasiswa yang sudah memahami, sehingga partisipasi mahasiswa belum dilakukan secara menyeluruh. Bagi mereka yang belum memahami cenderung diam dan mengerjakan semampunya.

Realita tersebut sejalan dengan kritik yang disampaikan Tapscott (2009) mengenai pendidik yang masih memberikan perkuliahan satu arah kepada seluruh mahasiswa, mahasiswa mengerjakan tugas sendiri dan diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan. Seperti disampaikan Dimiyati (2013) bahwa pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* mengakibatkan peserta didik menjadi pasif. Hal ini harus menjadi perhatian pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Prinsip ini menghendaki perubahan paradigma proses pendidikan dari pengajaran menjadi paradigma pembelajaran.

Terdapat dua dari empat peraturan penting dalam pembelajaran abad 21 menurut Nichols (2019) yaitu instruksi yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan pendidikan yang harus kolaboratif. Dosen bertindak sebagai fasilitator dan mahasiswa mengumpulkan informasi melalui berbagai kegiatan yang berlangsung serta mendemonstrasikan pembelajaran dengan

berbagai cara. Mahasiswa harus belajar berkolaborasi dengan orang lain untuk menemukan, mengumpulkan informasi dan membangun makna tersebut. Kolaborasi bersifat dinamis sehingga mahasiswa dapat saling mengubah peran tergantung pada situasi yang terjadi.

Dengan berbagai kendala diatas, peneliti berupaya mengatasi beberapa hambatan yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan strategi pembelajaran (*learning strategy*) yang tepat. Wati dan Pustikaningsih (2019) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mengajar. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi aktif dan tidak merasa kesulitan dalam akuntansi adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). R. E. Slavin (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar.

Jigsaw merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. *Jigsaw learning* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting (Silberman, 2007). Mengikuti metode *Jigsaw* menurut C-Y Lai dan C-C Wu (2006) seperti masuk menjadi bagian-bagian dari puzzle, sehingga semuanya turut serta karena masing-masing memiliki peran yang penting dalam pembelajaran.

Riset yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* banyak dilakukan salah satu hasilnya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa (Carol, 1989). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dan Kamal (2020) pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya khususnya pokok bahasan Analisis Perilaku Biaya menunjukkan bahwa hasil belajar menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik dibandingkan menggunakan metode ceramah. Wati dan Pustikaningsih (2019) dalam penelitiannya menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi. Selanjutnya penelitian Marbun (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil akuntansi siswa kelas XI SMA Perguruan Kristen Hosana Medan pada kompetensi dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa. Peningkatan nilai mata kuliah Pengantar Akuntansi juga terjadi dalam penelitian P. Nafasati dan Indudewi (2019) yang menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih baik dibandingkan dengan nilai *pre-test* melalui permainan ala *Holly-wood Square* dan permainan *Jigsaw*.

Dari hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar para peserta didik, khususnya pada bidang akuntansi. Dalam penelitian ini akan menerapkan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada

bidang akuntansi khususnya mata kuliah Akuntansi Keuangan II yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Dengan metode ini peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi dan mengerjakan soal secara berkelompok dengan partisipasi penuh. Peserta didik bisa saling melakukan *transfer knowledge* kepada temannya satu sama lain. Ini juga sebagai bentuk upaya meningkatkan pemahaman karena salah satu belajar yang efektif adalah dengan menjelaskan kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin menerapkan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Mata Kuliah Akuntansi Keuangan II. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata kuliah Akuntansi Keuangan II.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif Metode *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* adalah salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran metode *Jigsaw*, mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing mahasiswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu. Silberman (2009), membagi prosedur/tahap *jigsaw* sebagai berikut: (1) Memilih materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman; (2) Menghitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik dengan satu cara yang pantas, membagi tugas yang berbeda pada kelompok yang berbeda, kemudian diminta untuk membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka; (3) Setelah selesai kemudian dibentuk kelompok *jigsaw*. Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas, sehingga akan mengelompok mahasiswa dengan permasalahan yang sama; (4) Anggota kelompok ahli kemudian mengajarkan materi yang telah dipelajari dalam kelompok *Jigsaw*, kepada teman lain di kelompoknya; dan (5) Mahasiswa dikumpulkan kembali menjadi kelas besar untuk membuat ulasan dan disisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat bagi mahasiswa.

Sintaks model pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif metode *Jigsaw*

No	Langkah	Kegiatan yang dilakukan
1	Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa.	Dosen menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar.
2	Fase 2 Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman yang berkaitan langsung dengan materi perkuliahan
3	Fase 3 Group atau kelompok asal/dasar	Mahasiswa dikelompokkan menjadi kelompok asal/dasar dengan anggota 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberikan sub pokok bahasan atau topik yang berbeda untuk mereka pelajari.
4	Fase 4 Kelompok ahli atau expert	Dosen meminta mahasiswa yang mendapat topik sama berdiskusi dalam kelompok ahli.
5	Fase 5 Tim ahli kembali pada kelompok	Mahasiswa kembali ke kelompok asal/dasar untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli.
6	Fase 6 Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
7	Fase 7 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Rusman, 2012)

Riset yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* banyak dilakukan salah satunya Rosyidah (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat mudah diterapkan termasuk pada materi-materi akuntansi yang didalamnya memuat konsep dan materi hitungan. Materi hitungan ketika dikerjakan dalam kelompok akan lebih mudah di pahami, terlebih dengan metode *jigsaw* mahasiswa menjadi lebih bertanggungjawab untuk dapat menggali materi dan menularkannya kepada rekan sebayanya di dalam kelas. Hal tersebut menumbuhkan atmosfir pembelajaran yang kompetitif di dalam kelas.

Hasil Belajar

Dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi sebagai agen pembelajaran untuk pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu

ditunjang adanya pembaharuan di bidang pendidikan. Salah satu caranya adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan pembaharuan pendekatan atau peningkatan relevansi model dan metode pembelajaran. Model pembelajaran dikatakan relevan jika dalam prosesnya mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Tugas seorang dosen tidaklah mudah, harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat belajar dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, adalah: 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris sebagaimana pendapat Bloom. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh mahasiswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penilaian. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris; 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi; 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial, 3) Ranah psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. Berdasarkan uraian tersebut dalam hal ini usaha meningkatkan hasil belajar mahasiswa ditempuh melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw*.

Akuntansi Keuangan II

Bidang akuntansi keuangan dilihat dari sisi pengguna informasi dibagi menjadi dua yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Penjelasan mengenai akuntansi keuangan menurut Martani (2012) adalah bahwa Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*). Akuntansi keuangan merupakan proses dalam pelaporan keuangan oleh akuntan dengan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi untuk kepentingan pihak ketiga (Kieso, 2013). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Keuangan adalah proses dalam menghasilkan dokumen bisnis berupa laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi yang berlaku dan berguna bagi beberapa pihak.

Fungsi utama dari akuntansi keuangan memberikan informasi terkait keuangan perseorangan, organisasi ataupun perusahaan. Informasi ini dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan dan apa saja yang telah terjadi didalamnya. Selain itu bagi pihak manajemen informasi ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat (Kieso, 2013). Pentingnya mempelajari dan memahami akuntansi keuangan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi adalah agar ketika mereka menjadi pendidik mampu menularkan pengetahuan akuntansi secara utuh dan sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk terus meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi keuangan dalam hal ini adalah Akuntansi Keuangan II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Werner (2016), dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penguasaan konsep dalam pembelajaran akuntansi keuangan baik proses maupun hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif metode *jigsaw*. Sejalan dengan penelitian Yusrizal (2018) bahwa diperoleh peningkatan hasil belajar mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan kelas akuntansi keuangan dengan hasil memuaskan melalui penerapan pembelajaran kooperatif metode *jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman pada Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV yang mengikuti Mata Kuliah Akuntansi Keuangan II

sebanyak 49 orang. Berdasarkan hasil karakteristik subjek penelitian dapat diketahui bahwa subjek penelitian laki-laki berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 18,37 %, sedangkan subjek penelitian perempuan berjumlah 40 dengan persentase sebesar 81,63 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin perempuan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan ini dikembangkan oleh Kurt Lewin yang diterapkan dalam bidang ilmu sosial. Di bidang pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, penelitian tindakan ini berkembang menjadi penelitian tindakan kelas. Ada empat tahapan dalam PTK yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) observasi (*observation*) dan (4) refleksi (*reflection*).

Sanjaya (2016) mengungkapkan bahwa melalui penelitian tindakan kelas, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara melakukan refleksi diri (*self reflection*). Upaya ini dilakukan untuk menganalisis kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, kemudian merencanakan untuk perbaikan serta mengimplementasikan dalam proses pembelajaran sesuai program pembelajaran yang telah disusun dan diakhiri dengan melakukan refleksi. Menurut Wardani (2014) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian bidang ilmu sosial yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Kegiatan ini berawal dari permasalahan dalam proses pembelajaran secara nyata, kemudian mencari alternatif pemecahan dan diimplementasikan melalui tindakan nyata yang terencana dan terukur sampai mencapai hasil yang maksimal. Hal penting dari penelitian tindakan kelas bahwa penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui perbaikan yang dilakukan secara bertahap.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, teknik evaluasi tes, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan tingkah laku peserta didik secara individu maupun kelompok dalam proses kegiatan yang terjadi secara alami maupun buatan. Kegiatan observasi ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data aktivitas belajar mahasiswa melalui lembar observasi.

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap peserta didik untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penentuan tindakan dan respon yang timbul sebagai

akibat dari tindakan yang dilakukan. Selain itu juga untuk mengetahui tanggapan, kendala serta kekurangan dalam proses pembelajaran.

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2009). Tes digunakan untuk mengetahui implikasi dari tindakan yang telah dilakukan yaitu untuk: (1) mendapatkan data hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan metode *Jigsaw* dan (2) mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tes dilakukan setelah melalui proses pembelajaran pada setiap siklus.

Dokumentasi berupa: (1) nilai tes Akuntansi Keuangan II, (2) RPS Akuntansi Keuangan II, (3) kegiatan dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran kooperatif metode *jigsaw*, dan (4) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Kuliah Akuntansi Keuangan II.

Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan PTK analisis data dilakukan oleh peneliti semenjak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian (Iskandar, 2009). Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Dalam pendekatan PTK ini terdapat dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu: (1) data kuantitatif dan (2) data kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil belajar mahasiswa yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mencari rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar mahasiswa. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan mahasiswa dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa tes pada setiap akhir siklus pembelajaran kooperatif metode *jigsaw*.

Sedangkan data kualitatif berupa hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Moleong (2014) "triangulasi ada 3 macam, yaitu pemeriksaan yang menggunakan sumber data, metode, dan teori". Uji validitas data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan 2 dari 3 macam triangulasi menurut Moelong yaitu triangulasi sumber data (*data triangulation*) dan triangulasi metode (*situational triangulation* dan *analytic triangulation*). Triangulasi sumber data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa sumber. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui keadaan awal. Triangulasi metode dilakukan dengan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode yaitu observasi, wawancara, maupun data atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Tahapan pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukan siklus I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Pembelajaran masih berpusat pada *teacher centered learning*. Metode bersifat ceramah dan penugasan. Mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan

materi dan selanjutnya mengerjakan soal latihan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik minat siswa, sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal. Berikut tabel hasil belajar pada setiap tahapan siklus yang berlangsung.

Tabel 3. Hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	90	95	100
2.	Nilai Terendah	40	50	58
3.	Rata-Rata Kelas	68,05	75,16	88,43
4.	Kriteria Hasil Belajar Tuntas	36 orang (73,47 %)	40 orang (81,63 %)	46 orang (93,88 %)
5.	Kriteria Hasil Belajar Belum Tuntas	13 orang (26,53 %)	9 orang (18,36 %)	3 orang (6,12 %)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dan kedua dengan materi yang berbeda yaitu Laporan Keuangan dan Persediaan, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Mata Kuliah Akuntansi Keuangan II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dari siklus satu ke siklus berikutnya. Deskripsi hasil penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

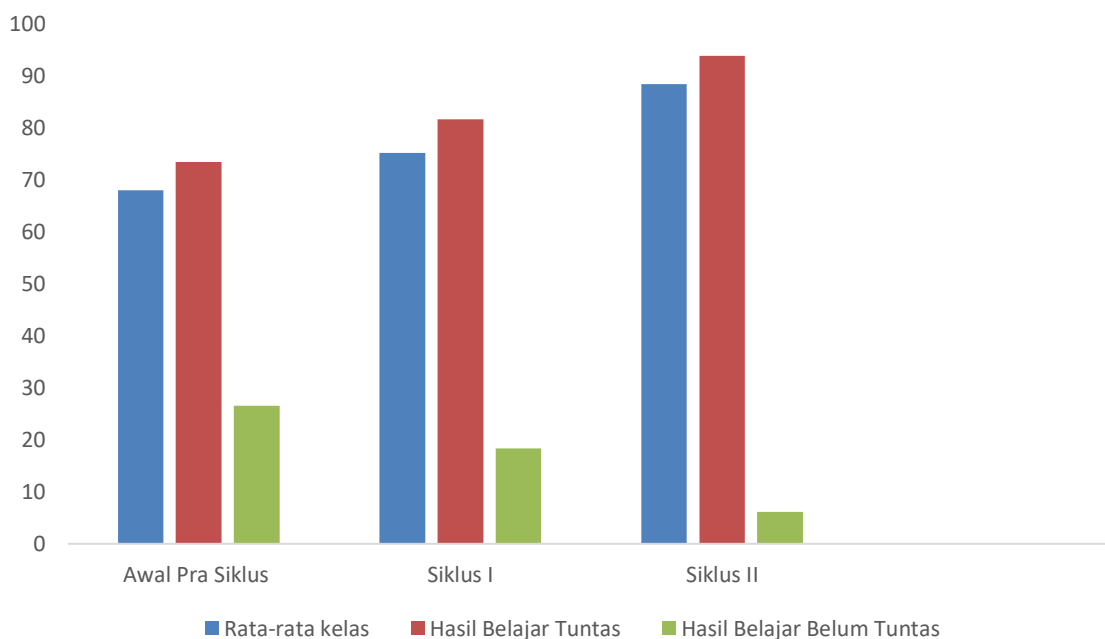
Siklus I

Pada siklus I dilakukan berbagai tahapan mulai dari: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) observasi (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*). Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), materi, soal latihan dan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui kondisi belajar dan keaktifan siswa dengan metode *Jigsaw*. Tahap pelaksanaan dimulai saat peneliti mulai menerapkan metode *Jigsaw* dengan membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Materi yang didiskusikan meliputi laporan keuangan pada perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur. Masing-masing dari peserta didik akan berada pada kelompok asal dengan mempelajari materi yang berbeda sesuai dengan yang tugaskan kepada mereka. Setelah selesai mereka akan disebar ke dalam kelompok ahli (*jigsaw*). Perwakilan dari masing-masing kelompok akan mengelompok ke dalam materi yang sama untuk berdiskusi dan mengerjakan soal. Anggota kelompok ahli kemudian mengajarkan materi yang telah dipelajari dalam kelompok *Jigsaw* tersebut kepada teman lain di kelompoknya. Selanjutnya mahasiswa dikumpulkan kembali menjadi kelas besar untuk membuat kesimpulan dan diberikan pertanyaan untuk memastikan ketepatan pemahaman yang telah diperolehnya.

Berikutnya tahap observasi yang dilakukan pada siklus ini meliputi keaktifan siswa selama proses pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan masing-masing individu dalam mengerjakan tugas. Tahapan terakhir yaitu refleksi dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi sehingga bisa direncanakan tindakan berikutnya agar diperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar mahasiswa dari pra siklus ke siklus I. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 68,05 menjadi 75,16, atau meningkat sebesar 7,11. Hal ini berarti menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar, namun belum terlalu signifikan. Selanjutnya prosentase ketuntasan belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan dari 73,47% menjadi 81,63 % atau dari jumlah 36 orang menjadi 40 orang, sehingga terjadi peningkatan sejumlah 4 orang. Sedangkan prosentase ketidaktuntasan belajar mahasiswa mengalami penurunan dari 26,53 % menjadi 18,36 % atau dari jumlah 13 orang menjadi 9 orang, sehingga terjadi penurunan sejumlah 4 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada siklus I ternyata ditemukan beberapa kendala diantaranya kondisi mahasiswa yang masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya masih menggunakan metode ceramah. Selain itu juga ada beberapa anggota kelompok yang masih canggung, bergantung pada teman lain, maupun kurang termotivasi sehingga belum sepenuhnya mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran. Waktu juga belum maksimal karena belum dipersiapkan dengan baik, seperti proses pembentukan kelompok serta proses bertukar kelompok yang lama. Dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan tindakan yang akan diterapkan pada siklus II.



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi atas pelaksanaan pada siklus I, dalam rangka meningkatkan hasil belajar mahasiswa maka dilakukan perbaikan tindakan pada pelaksanaan siklus II. Tindakan yang dilakukan diantaranya: (1) dosen menyiapkan sarana dan prasarana dengan baik sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan; (2) kelompok sudah dibagi sesuai dengan kelompok awal sehingga tidak diperlukan penyusunan kelompok yang membutuhkan waktu; (3) lebih memotivasi mahasiswa melalui poin yang ditayangkan di slide depan kelas; dan (4) menunjuk mahasiswa yang memiliki hasil belajar tinggi sebagai koordinator masing-masing kelompok agar proses diskusi berjalan lebih terarah dan lancar.

Pada siklus II dilakukan berbagai tahapan seperti yang dilakukan pada siklus I mulai dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), materi, soal latihan dan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui kondisi belajar dan keaktifan siswa dengan metode *Jigsaw*. Tahap pelaksanaan dimulai saat peneliti mulai menerapkan metode *Jigsaw* dengan membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Materi yang didiskusikan yaitu persediaan. Masing-masing dari peserta didik akan berada pada kelompok asal dengan mempelajari sub materi yang berbeda sesuai dengan yang tugaskan kepada mereka. Setelah selesai mereka akan disebar ke dalam kelompok ahli (*jigsaw*). Perwakilan dari masing-masing kelompok akan mengelompok ke dalam materi yang sama untuk berdiskusi dan mengerjakan soal dengan dikoordinir oleh koordinator. Anggota kelompok ahli kemudian mengajarkan materi yang telah dipelajari dalam kelompok *Jigsaw* tersebut kepada teman lain di kelompoknya. Selanjutnya mahasiswa dikumpulkan kembali menjadi kelas besar untuk membuat kesimpulan dan diberikan pertanyaan untuk memastikan ketepatan pemahaman yang telah diperolehnya. Bagi mahasiswa maupun kelompok yang bisa menjawab dengan benar akan diberikan poin yang ditayangkan di slide depan kelas, sehingga masing-masing berlomba untuk menjawab pertanyaan.

Selanjutnya tahap observasi yang dilakukan pada siklus ini meliputi keaktifan siswa selama proses pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan masing-masing individu dalam mengerjakan tugas. Tahapan terakhir yaitu refleksi dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi. Namun karena hasil belajar pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan serta ketuntasan hasil belajar yang mencapai 93,88%, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar mahasiswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 75,16 menjadi 88,43, atau meningkat sebesar 13,27. Hal ini berarti menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dibandingkan siklus I

yang hanya mengalami kenaikan sebesar 7,11. Selanjutnya prosentase ketuntasan belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan dari 81,63% menjadi 93,88 % atau dari jumlah 40 orang menjadi 46 orang, sehingga terjadi peningkatan sejumlah 6 orang. Sedangkan prosentase ketidaktuntasan belajar mahasiswa mengalami penurunan dari 18,36% menjadi 6,12% atau dari jumlah 9 orang menjadi 3 orang, sehingga terjadi penurunan sejumlah 6 orang.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini dikarenakan beberapa hal diantaranya mahasiswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* karena sudah menggunakan sebelumnya. Alokasi waktu juga sudah dilaksanakan secara efektif. Dari hasil observasi juga menunjukkan seluruh mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan secara individu dari sisi *public speaking* seperti menjelaskan, bertanya, maupun berargumentasi terlihat nyata satu sama lain. Begitu juga kemampuan individu dari segi *achievement* seperti pengakuan dan penghargaan dengan menunjukkan eksistensi diri. Selain itu juga meningkatkan kemampuan *team work*, karena mereka berupaya bekerjasama dengan sangat baik agar hasil kerja kelompoknya mendapat hasil yang terbaik. Seperti kita ketahui bahwa nantinya mahasiswa akan menghadapi dunia kerja dimana dituntut mampu bekerja secara *team work*, sehingga melalui pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini mereka akan terbiasa berlatih untuk meningkatkan *soft skill* tersebut.

Sejalan dengan Maksum (2011) bahwa model pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif ini siswa akan terlibat aktif dalam kelompok untuk bersama-sama memecahkan soal yang diberikan guru (Muryaningsih dan Mustadi, 2015). Hasil penelitian ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Jaelani (2015) bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Materi yang disampaikan melalui model ini mudah diingat dan dipahami siswa (Hidayah, 2018).

Hasil penelitian ini juga mencapai beberapa tujuan pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan Daryanto (2014) diantaranya: (1) memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara rasional, (2) mengembangkan semangat sosial dan gotong royong dalam kehidupan, (3) mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggungjawab, dan (4) mengembangkan kemampuan *leadership* pada setiap anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Akuntansi Keuangan II melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

yang dibuktikan dengan adanya peningkatan: (1) rata-rata kelas dari pra siklus sebesar 68,05 meningkat menjadi 75,16 pada siklus I dan meningkat menjadi 88,43 pada siklus II; (2) ketuntasan belajar mahasiswa dari pra siklus sebesar 73,47% atau 36 orang meningkat menjadi 81,63% atau 40 orang pada siklus I dan meningkat menjadi 93,88% atau 46 pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar Akuntansi Keuangan II.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu tentang model *Jigsaw* pada Materi Akuntansi. Diantaranya penelitian Maulidah & Kamal (2020) pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya khususnya pokok bahasan Analisis Perilaku Biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik dengan rata-rata nilai 76,97 dibandingkan menggunakan metode ceramah yang hanya memperoleh rata-rata nilai 71,48 pada mahasiswa Prodi D3 Akuntansi Politeknik Harapan Bersama. Selanjutnya penelitian Wati dan Pustikaningsih (2019) menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 71,8 menjadi 80,7.

Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran *Jigsaw* juga ditunjukkan dalam penelitian Marbun (2019) dengan peningkatan ketuntasan siswa kelas XI SMA Perguruan Kristen Hosana Medan pada kompetensi dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa dari siklus I ke siklus II yaitu 62,50% menjadi 87,50%. Simbolon (2020) juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pengelolaan kartu piutang dengan nilai rata-rata postes siklus I sebesar 66,25 meningkat menjadi 76,66 pada postes siklus II.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya maupun untuk peningkatan mutu pembelajaran diantaranya: (1) penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* sangat memerlukan perencanaan yang baik agar dapat berjalan lancar, seperti pengaturan durasi waktu agar lebih efektif serta pembagian kelompok yang sudah dibagi berdasarkan kriteria tertentu (2) penggunaan teknologi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif agar lebih inovatif; dan (3) bagi dosen mata kuliah Akuntansi lainnya agar dapat mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.

- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayah, I.R. (2018). Perbedaan Model Bertukar Pasangan dengan *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Pecahan. *Jurnal Basic Education*, 7 (33), 283–290.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas. Cet.1*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Jaelani, A. (2015). Pembelajaran Kooperatif Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyya (MI). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2 (1).
- Maksum, H. (2011). Model *Project Citizen* untuk Meningkatkan Kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Serambi Ilmu*, 12 (2).
- Marbun, L. S. (2019). Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran Jigsaw Dan Talking Stick Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI-IPS di SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019. repository.uhn.ac.id
- Martani, Dwi. *et al.* (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Maulidah, H., & Kamal., B. (2020). Studi Komparatif Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw dan Metode Ceramah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi D3 Akuntansi Pada Mata Kuliah Akuntansi Biaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial)*, 14 (1).
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, N. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: RizqiPress.
- Muryaningsih, S. & Mustadi, A. (2015). Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3 (2), 190-201.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, J.R. (2013). 4 Essential of 21 Century Learning. Diakses pada 23 Juli 2020 pukul 19.30 melalui laman <https://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of-21stcentury-learning/>
- P. Nafasati, F., & Indudewi, D. (2019). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Pengantar Akuntansi Dengan Strategi Peninjauan Kembali Melalui Permainan Dalam Kelas. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17 (4).
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media
- Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Mahasiswa Aktif* (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). rev.ed. Bandung: Nusamedia.

- Silberman, Melvin L. (2007). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Simbolon, M. (2020). Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* Dengan *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pengelolaan Kartu Piutang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13, (1).
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan. Cet. IX*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wardani. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Modul UT.
- Wati, R.N., & Pustikaningsih, A. (2019). Improving Learning Outcomes of Basic Accounting in X Graders Throught Cooperative Learning Models in Jigsaw Type. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XVII (2), 88-100.
- Werner. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 18 (1), 53-64.